

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Definisi Al Jailani tentang qanaah itu hampir sama dengan pendapat Hamka yang berpendapat bahwa qanaah itu aktif, yaitu menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamiNya nikmat,¹ sebab selama nyawa masih dikandung badan, kewajiban belum berakhir.

Dan penyebab manusia selalu sulit qanaah itu adalah:

1. Tidak pernah merasa cukup dengan apa yang didapat karena merasa tidak sesuai dengan usahanya.
2. Tidak tenang dalam menjalani hidup karena lupa beribadah kepada Allah dan lupa siapa yang telah memberinya nikmat.
3. Tidak seimbanya urusan dunia dan akhirat.
4. Selalu besuudzan kepada Allah karena selalu mendapatkan hasil yang kurang maksimal.
5. diperbudak oleh harta benda, ketika berada dimanapun dia tidak tenang dan selalu memikirkan hartanya takut habis padahal rezeki sudah diatur oleh Allah.
6. Selalu iri kepada yang dimiliki orang lain padahal Allah memberikan potensi yang luar biasa kepada setiap manusia.

¹ Hamka, *Tasawuf modern*, ..., 270.

Adapun solusi agar kita bisa qanaah diantaranya:

1. Menerima dengan rela apa yang ada, tetapi bukan berarti tidak berikhtiar karena itu bukan yang dinamakan qanaah melainkan kemalasan dalam diri. Qanaah itu bukanlah qanaah ikhtiar melainkan qanaah hati.
2. Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dan berusaha, disamping kita berusaha maka memohonlah kepada Allah agar usaha yang kita lakukan mendapatkan ridhaNya
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, apabila kita tidak mendapatkan apa yang diusahakan maka berdoalah agar diberikan yang terbaik dariNya.
4. Bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat.
5. Tidak tertarik kepada dunia, tetapi bukan berarti manusia dilarang untuk berikhtiar di dunia.